

## PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK PERSPEKTIF MENYATUKAN IDEALISME DAN REALISME

*Qonita Masyithah<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: [qonitamasyithah99@gmail.com](mailto:qonitamasyithah99@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: [wedraaprisoniain@gmail.com](mailto:wedraaprisoniain@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-06-30

**Review** : 2024-06-10

**Accepted** : 2024-06-25

**Published** : 2024-06-30

### KATA KUNCI

Pendidik, Prespektif, Idealisme dan Realisme.

### A B S T R A K

Pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk perspektif siswa terhadap dunia. Dengan memahami dan menggabungkan konsep-konsep idealisme dan realisme, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang ide-ide abstrak dan realitas konkret. Idealisme dan realisme merupakan dua aliran filosofis yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran pendidikan. Idealisme menekankan pentingnya ide, nilai, dan gagasan dalam proses pembelajaran, sementara realisme lebih menitik beratkan pada pengalaman empiris dan fakta dalam membentuk pengetahuan. Pendidikan yang memadukan idealisme dan realisme tidak hanya membantu siswa memahami dunia dengan lebih baik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pendidik dalam meningkatkan sudut pandang yang idealisme dan realisme dan mengkaji dari sudut pandang filsafat pendidikan yang berbeda supaya bisa menggambarkan akan keberagaman pandangan. Tujuan adalah agar terciptanya suasana belajar dan sistem pendidikan yang lebih bermakna serta memprioritaskan dari segi keterampilan dan juga pengalaman belajar dan memberikan keleluasaan dan kebebasan yang lebih besar kepada para pelaku pendidikan agar dapat merancang dan mengelola pembelajaran.

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia melalui human resource development memerlukan wawasan yang luas, seluas aspek kehidupan manusia itu sendiri. Karenanya pembahasan masalah pendidikan tidak cukup hanya didasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran mendalam, pengkajian secara ilmiah, dan penelitian yang up to date. Bahkan yang tidak kalah pentingnya pendidikan juga harus dibangun diatas fondasi discourse and philosophical analysis. Pendekatan

filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan pendekatan filsafat. Sehingga pengetahuan atau teori pendidikan hasil dari pendekatan filsafat tersebut disebut dengan filsafat pendidikan. 1

Pendidikan membutuhkan filsafat, karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut masalah pelaksanaan pendidikan semata yang hanya terbatas pada pengalaman. Pendidikan akan menghadapi masalah yang sangat luas dan kompleks, tidak terbatas pada fakta-fakta yang dapat dijangkau oleh pengalaman inderawi. Tetapi pendidikan juga akan berhadapan dengan fakta-fakta bersifat metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pendidikan. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup dan nilai-nilai dalam pandangan hidup manusia.

Idealisme adalah pribadi yang peka terhadap realitas di sekitarnya, sehingga tidak Satu pun kejadian yang dilihat dan didengarnya luput dari pikirannya. Sedemikian rupa hingga memunculkan kepribadian yang cermat dan tangkas dalam mencerna keseluruhan realitas yang terbangun dari ruang idenya.2

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (mind) dan spirit (ruh). Istilah ini diambil dari "idea", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa.3 George R. Knight menguikakan bahwa idealism pada mulanya, adalah suatu penekanan pada realitas ide gagasan, pemikiran, akal pikir daripada suatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya materi. Idealisme menekankan akal pikir (mind) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir. Menurutnya, ini sangat berlawanan dengan materialisme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir (mind) adalah sebuah fenomena pengiring.4

Pemikiran idealisme ini selalu identik dengan Plato. Platolah yang sering dihubungkan dengan filsafat idealisme. Pandangan seperti ini muncul, mengingat bahwa pada dasarnya Plato merupakan bapak filsafat idealisme atau pencetus.

filsafat idealisme. Menurut Plato hakekat segala sesuatu tidak terletak pada yang bersifat materi atau bendawi, tetapi sesuatu yang ada dibalik materi itu, yakni ide. Ide bersifat kekal, immaterial dan tidak berubah. Walaupun materi hancur, ide tidak ikut musnah.5

George Knight mengemukakan bahwa realitas bagi idealism adalah dunia penampakan yang ditangkap dengan panca indera dan dunia realitas yang ditangkap melalui kecerdasan akal pikiran (mind). Dunia akal pikir terfokus pada ide gagasan yang lebih dulu ada dan lebih penting daripada dunia empiris indrawi.6 Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa ide gagasan yang lebih dulu ada dibandingkan objek-objek material, dapat diilustrasikan dengan kontruksi sebuah kursi. Para penganut idealisme berpandangan bahwa seseorang haruslah telah mempunyai ide tentang kursi dalam akal pikirannya sebelum ia dapat membuat kursi untuk diduduki. Metafisika idealisme nampaknya dapat dirumuskan sebagai sebuah dunia akal pikir kejiwaan.7

Menurut penganut Idealisme, realitas diturunkan dari suatu substansi fundamental, yaitu pikiran/spirit/roh. Benda-benda yang bersifat material yang tampak nyata, sesungguhnya diturunkan dari pikiran/jiwa/roh. Contoh: Kursi yang sesungguhnya bukanlah bersifat material, sekalipun menemukan kur si yang tampak bersifat material, namun hakikat kursi adalah spiritual/ideal, yaitu ide tentang kursi.8

Sejalan dengan gagasan tentang tersebut (idealism), menurut para filsuf idealisme bahwa manusia hakikatnya bersifat spiritual atau kejiwaan. Pribadi manusia digambarkan dengan kemampuan kejiwaannya (seperti: kemampuan berpikir, kemampuan memilih, dan sebagainya). Manusia hidup dalam dunia dengan suatu aturan moral yang jelas – yang diturunkan dari Yang Absolut. Karena manusia merupakan bagian dari alam semesta yang bertujuan, maka manusia pun merupakan makhluk yang cerdas dan bertujuan.<sup>9</sup>

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Dalam memperoleh informasi yang terkait dengan konsep peran pendidik dalam membentuk prespektif menyatukan idealism dan realisme, maka memerlukan beberapa literatur, buku-buku, artikel dan referensi lain yang sesuai dengan penulisan artikel ini. Menurut M. Nazir dalam metode studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan digunakan agar dapat mempertajam konsep teoritis dan juga memperkaya informasi tentang karya ilmiah dan penelitian yang sejenis. Berbagai informasi yang telah didapatkan dari berbagai literatur dapat dijadikan sebagai kajian konsep pandangan filsafat pendidikan sebagai sumber yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi saat ini, serta mampu memberikan pandangan yang berbeda dan pemutakhiran dari berbagai bahan sejenis yang ditulis oleh beberapa penulis sebelumnya.<sup>10</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Pendidik Dalam Sudut Pandang Idealisme**

Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM), murid Sokrates. Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa.

Menurutnya, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Idea sendiri selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran, yang mengalami gerak tidak dikategorikan ideal. Keberadaan idea tidak tampak dalam wujud lahiriah, tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Alam dalam pandangan idealisme adalah gambaran dari dunia idea, sebab posisinya tidak menetap. <sup>11</sup>

Salah satu sudut pandang tersebut adalah bahwa filsafat pendidikan dapat tersusun karena adanya hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Sebagai contoh, sejumlah aliran filsafat dapat dihubungkan sedemikian rupa menjadi filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah, idealisme yang menjadi kajian artikel ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan masalah pendidikan. Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai.

Guru menempati posisi yang sangat krusial, sebab gurulah yang melayani murid sebagai contoh hidup dari apa yang kelak bisa dicapainya. Sang guru berada pada posisi

yang lebih dekat dengan yang Absolut dibandingkan murid, karena ia mempunyai pengetahuan lebih tentang dunia. Ia punya pengetahuan lebih tentang realitas sehingga mampu bertindak sebagai perantara antar diri anak didik dan diri yang Absolut. Peran guru adalah menjangkau pengetahuan.

tentang realitas dan menjadi teladan keluhuran etis. Ia adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.<sup>12</sup>

Untuk menjalankan fungsinya tersebut secara baik, maka menurut mazhab idealisme, guru harus memiliki beberapa syarat untuk menjadi guru yang ideal. Menurut J. Donald Butler, kriteria tersebut adalah guru harus (1) mewujudkan budaya dan realitas dalam diri anak didik (2) menguasai kepribadian manusia (3) ahli dalam proses pembelajaran (4) bergaul secara wajar dengan anak didik (5) membangkitkan hasrat anak didik untuk belajar (6) sadar bahwa manfaat secara moral dari pengajaran terletak pada tujuan yang dapat menyempurnakan manusia dan (7) mengupayakan lahirnya lagi budaya dari setiap generasi.<sup>21</sup> Dari uraian di atas jelas bahwa guru sangat menanamkan peran penting dalam pendidikan dan pengajaran.<sup>13</sup>

Dalam mendidik, guru berperan sebagai tokoh sentral dan model di mana keberadaannya menjadi panutan bagi anak didiknya. Dengannya, anak didik menjadi punya pegangan. Sebagai model bagi anak didiknya, guru harus menghargai anak didiknya dan membantunya untuk menyadari kepribadian yang mereka miliki. Dengan demikian idealisme rupanya menempatkan sosok guru menjadi posisi sentral yang selalu mengarahkan anak didiknya.<sup>14</sup>

Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Tentu saja, model pemikiran filsafat idealisme ini dapat dengan mudah ditransfer ke dalam sistem pengajaran dalam kelas. Guru yang menganut paham.

idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual.<sup>15</sup>

## **2. Peran Pendidik Dalam Sudut Pandang Realisme**

Kneller membagi realisme menjadi dua: 1). Realisme rasional, memandang bahwa dunia materi adalah nyata dan berada di luar pikiran yang mengamatinya, terdiri dari realisme klasik dan realisme religius. 2). Realisme natural ilmiah, memandang bahwa dunia yang kita amati bukan hasil kreasi akal manusia, melainkan dunia sebagaimana adanya, dan substansialitas, sebab akibat, serta aturan-aturan alam merupakan suatu penampakan dari dunia itu sendiri. Selain realisme rasional dan realisme natural ilmiah, ada pula pandangan lain mengenai realisme, yaitu neorealisme dan realisme kritis. Neorealisme adalah pandangan dari Frederick Breed mengenai filsafat pendidikan yang hendaknya harmoni dengan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu menghormati hak-hak individu. Sedangkan realisme kritis didasarkan atas pemikiran Immanuel Kant yang mensintesis pandangan berbeda antara empirisme dan rasionalisme, skeptisisme dan absolutisme, serta eudaemonisme dengan prutanisme untuk filsafat yang kuat.

Realisme merupakan gagasan bahwa objek sensorik itu nyata dan ada dengan sendirinya, terlepas dari pengetahuan atau kesadaran lain. Mengetahui atau memiliki poin pengalaman tidak mempengaruhi atau mengubah atribut item. Objek ada dan tidak dapat dikenali, tetapi sifat objek tidak berubah. Tentu saja objek dan item mungkin mengandung kesadaran, tetapi mereka tidak diciptakan atau dimodifikasi oleh apa yang sudah diketahui audiens target (Titus, 1984:335- 336). Realisme beropini bahwa

pengetahuan diperoleh melalui sensasi dan abstraksi. Pengertian pada hal ini berarti memakai indra manusia buat menemukan pengetahuan seseorang. Melalui panca indera, manusia bisa.

mencicipi banyak sekali macam hal yang konkret pada luar dirinya, melakukan proses abstraksi, yaitu proses merogoh kesan – kesan generic dan menyimpan kesan – kesan tadi pada persepsi.<sup>16</sup> Dari metode tanya jawab, dengan bantuan guru sebagai moderator (memberi dan membimbing), siswa dapat menemukan solusi dari permasalahannya. Q&A merupakan cara bagi siswa untuk menemukan data, fakta, dan informasi dari berbagai sumber dan menginspirasi guru. Ini mengaktifkan kegiatan ini dan membawa siswa sebuah pengalaman. Pengalaman ini sangat membantu dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup.

Realisme mengajarkan pendidik agar dapat menanamkan pengetahuan tertentu kepada anak yang sedang tumbuh dan berkembang merupakan tugas paling penting disekolah. Oleh karena itu, inisiatif dalam penerapannya terletak pada guru sebagai pengalihan warisan bukan pada siswa. Guru yang selalu memutuskan ke arah mana subjek didik mau diarahkan dan apa saja subjek materi yang mesti mereka pelajari di dalam kelas. Pendekatan ini baginya adalah cara yang relevan untuk menanamkan pengetahuan dan nilai dari subjek didik. Baginya, hal ini sejalan dengan watak manusia dalam memperoleh pengetahuan yang memang bersentuhan dengan sendi-sendi dunia yang secara nyata berhubungan satu sama lainnya. Realisme percaya, bahwa manusia mengenal dunia dari bagian-bagiannya yang bersifat materi dan teridentifikasi dalam kategori-kategori yang terukur dan nyata.<sup>17</sup>

Seperti yang ditunjukkan Ornstein, hubungan dengan sekolah, siswa, dan guru ditunjukkan oleh realis sebagai berikut:

*“Schools are institutions established to teach students about the objective world. Teaching at school requires some knowledge. Students need to learn topics that help them understand their world and lead a fulfilling and satisfying life. Practical teachers want to Pay attention to the basics of the subject that generalizes the interactions and rearranges them into an academic and learnable order consistent with the researcher's wishes. Learner's needs. The trainer must be an expert in each area, know-how and techniques of coaching.”<sup>18</sup>*

Pandangan tentang realitas ini sangat berbeda dengan apa yang diajarkan oleh para idealis melalui metafora. Idealnya, murid dapat dilihat sebagai mikrokosmos dari diri mutlak, makhluk. Ego pribadi adalah perpanjangan mutlak dari diri dan karena itu memiliki sifat yang sama dalam bentuknya yang tertunda.

## **KESIMPULAN**

Refleksi pendidikan filsafat idealisme dalam praktek pendidikan adalah terlaksananya proses pendidikan dengan mendasarkan formulasi sebagai berikut:

(1) Tujuan: untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikkkan sosial; (2) Kurikulum: pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; (3) Metode: diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan; (4) Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya; (5) Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan alam.

Filsafat Pendidikan Realisme Aristoteles merupakan filsafat yang menanamkan pengertian lebih penting daripada menghafal dan cocok pembelajaran dengan

menggunakan metode Inquiry. Perspektif Filsafat Pendidikan Realismeterhadap penggunaan metode Inquiry Learning mengacu tentang tujuan belajar, yaitu sikap terhadap pencapaian kemampuan yang dinyatakan. Sikap yang dimaksud adalah fakta yang abstrak dan konkrit.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aksiologi Pendidikan Menurut Macam Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Arifin, Muzayyin. 2003. Prof. H., Med., Filsafat Pendidikan Islam, (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Aksara Firth,
- Fahmi, M., 2005. Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo, Yogyakarta: Pilar Religia.
- Hamalik, Oemar, 1993. Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan: Sistem dan Prosedur, Bandung: Trigenda Karya,
- Harun. 1980. Sari Sejarah Filsafat Barat 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. 2007. Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- L. (2017).
- Malicha, L. N. (n.d.). Filsafat Realisme–Francis Bacon. Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria, Oesman, O. dan Alfian (Ed). 1990. Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Jakarta: Penerbit BP 7 Pusat.
- Rodric. 1972. Encyclopedia Internasional, Phippines: Gloria Incorporation Hadiwijono,
- Sumaryono, H. (1999). Sebuah Metode Filsafat. Kanisius.
- Tazid, A. (2017). Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern. Deepublish. Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(01), 321–338.